

LEDI SAYADAW (1846 - 1923)



Ledi Sayadaw lahir pada tahun 1846, di desa *Saingpyin, Dipeyin Township* di distrik *Shwebo*, di sebelah utara *Mandalay*. Pada waktu itu, Burma Utara masih berada di bawah kekuasaan raja Myanmar. Ayahnya bernama *U Tun Tha*, dan ibunya *Daw Kyone*. Ia diberi nama *Maung Tet Khaung*.

Saat *Ledi Sayadaw* lahir, salah satu tiang penyangga utama di dalam rumah tiba-tiba bersinar. Cahaya tersebut naik dari lantai menuju atap rumah dan terus naik ke langit. Kejadian ini dilihat oleh semua orang di rumah. Perihal ini diberitahukan kepada orang pintar yang ahli dalam astrologi dan ilmu firasat, ketika ia ditanyakan mengenai nama yang cocok untuk diberikan kepada anak tersebut. Ia

diberikan nama *Maung Tet Khaung* (*Maung* = Guru, *Tet* = Naik, dan *Khaung* = Puncak atau Atap). Sesuai namanya, *Ledi Sayadaw* berhasil mencapai tingkat tertinggi di dalam pembelajarannya.

Ia mendapatkan edukasi tradisional. Di desa, ini maksudnya adalah sekolah biara, dimana para *bhikkhu* mengajarkan anak-anak alfabet dan cara membaca dan menulis. Mereka juga belajar melafalkan naskah *Pali*. Mereka menghafalkan *Mangala-sutta*, contohnya. Pada saat itu, bahasa dan bacaan yang mereka pelajari adalah ajaran Sang *Buddha*.

Ledi Sayadaw mulai belajar di bawah bimbingan *Sayadaw U Nanda-dhaja* pada usia 8 tahun. Ketika ia berumur 15 tahun, ia ditabiskan sebagai *samanera* di bawah naungan *Sayadaw* yang sama dan mengambil nama *Nana-dhaja* (Panji Pengetahuan). Sebagai seorang *samanera*, ia mempelajari tata bahasa *Pali* dan naskah Buddhis, termasuk *Abhidhammattha-sangaha*. Kemudian, ia juga mempelajari naskah *Abhidhamma*.

Pada saat itu, sebelum adanya lampu listrik, para *samanera* dan *bhikkhu* mempelajari naskah tulisan pada siang hari dan melafalkan dari ingatan setelah hari gelap. Dengan cara ini, *Ledi Sayadaw* menguasai naskah seperti *Dhatukatha*, *Patthana*, dan *Yamaka*.

Pada usia 18 tahun, *Shin Nana-dhaja* tidak puas dengan kehidupan sebagai *samanera*, karena ia hanya mempelajari naskah Buddhis. Oleh karena itu, ia kembali menjadi umat awam. Guru pertamanya, *Ahphyaupin Sayadaw U Nanda-dhaja* dan *Myinhtin Sayadaw U Dhammasara* memanggilnya suatu hari dan berusaha menjelaskan kerugian menjadi umat awam dan keuntungan menjadi seorang

samanera. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk membujuknya, tetapi ia tetap tidak mau. *Myinhtin Sayadaw* memberitahukan *Maung Tet Khaung* bahwa ia tidak akan memaksanya, tetapi ia memberi saran agar pemuda tersebut melanjutkan pembelajarannya. *Maung Tet Khaung* sangat cerdas dan telah banyak mempelajari *Tipitaka* ketika masih menjadi seorang *samanera*. Dengan melanjutkan pembelajaran, ia akan dapat mencari nafkah dengan baik dan hidup nyaman sebagai umat awam. Pemuda tersebut langsung menyetujuinya, dan berkata ia tidak akan ragu apabila menyangkut pembelajaran.

"Apakah kamu tertarik mempelajari kitab *Veda* terlebih dahulu?" tanya *Myinhtin Sayadaw*.

"Ya, *Sayadaw*," jawab *Maung Tet Khaung*.

"Tetapi kamu harus menjadi *samanera*," *Sayadaw* berkata. "Jika tidak, *Sayadaw U Gandhama* dari desa *Yehtut* tidak akan menerima kamu sebagai muridnya."

"Saya akan menjadi seorang *samanera*, *Sayadaw*," jawab *Maung Tet Khaung*. Dengan begitu, ia kembali menjadi seorang *samanera*.

Sayadaw U Gandhama mengajarkan bukan hanya *Veda* tetapi juga menjelaskan pahala yang diterima oleh seseorang dengan menjadi *bhikkhu* dan menyebarluaskan *Buddha-Sasana*. *Samanera* muda itu sangat bahagia mempelajari *Veda* bersama gurunya, dan setelah selesai, ia kembali kepada guru awalnya, *Ahphyaukpin Sayadaw*. Setelah ia mempelajari *Veda*, ia sangat ahli di dalam *Tipitaka*, dan ia sangat berbahagia mengenakan jubah *bhikkhu*.

Suatu hari, ia menceritakan perihal ini kepada muridnya, *Ledi Pandita Saya U Maung Gyi*. "Awalnya saya berharap dapat mencari nafkah dengan pengetahuan *Veda* dengan membaca peruntungan orang," ia berkata. "Tetapi saya lebih beruntung menjadi *samanera* lagi. Guru-guru saya sangat bijak, dan dengan cinta kasih dan welas asih mereka yang tiada tara, mereka menyelamatkan saya."

Pada tanggal 20 April 1866, pada usia 20 tahun, ia ditabhisikan menjadi seorang *bhikkhu* di bawah *Ahphyaukpin Sayadaw U Nanda-dhaja*. Ada 20 orang *Kammava Sayadaw* yang membantu di dalam pentabhisannya, dan *Sayadaw U Nanda-dhaja* adalah guru pembimbingnya.

Pada tanggal 06 Juni 1867, calon *Ledi Sayadaw* memohon izin dari guru pembimbingnya dan *Kammava Sayadaw*, memberikan hormat, dan berangkat ke *Mandalay* untuk melanjutkan pembelajarannya. Ia belajar di *Mangala Monastery* di bawah bimbingan *San-Kyaung Sayadaw*.

Pada periode ini, Raja *Mindon* mengadakan *Fifth Buddhist Council* (Majelis Buddhis yang ke-5) di *Mandalay* pada tahun 1871. Tujuan utamanya adalah meredaksi naskah Buddhis. Semua naskah tersebut akhirnya diukir di atas 729 lempengan batu marmer, yang sekarang berdiri di kaki Bukit *Mandalay*. *Ledi Sayadaw* memberikan bantuan di dalam redaksi dan penerjemahan bagian-bagian dari *Abhidhamma*.

Pada masa pembelajarannya, *San-Kyaung Sayadaw* memberikan ujian sebanyak 20 pertanyaan kepada 2,000 orang muridnya. Hanya *Ledi Sayadaw* yang mampu menjawab semua pertanyaan tersebut dengan memuaskan.

Pada tahun 1882, ia pergi ke *Monywa*, sebuah kota di pinggir Sungai *Chindwin* di sebelah Barat Laut *Mandalay*. Ini menjadi tempat tinggalnya yang permanen. Di sana, ia mengajarkan naskah *Pali* kepada para *samanera* dan *bhikkhu*. Pada tahun 1886, *Ledi Sayadaw* pergi ke hutan di Utara *Monywa* untuk menjalani pertapaan. Hutan tersebut dinamakan Hutan Ledi. Setelah beberapa waktu, banyak *bhikkhu* datang, dan memintanya untuk mengajar. Sebuah biara didirikan dan dinamakan *Ledi-tawya Monastery*. Dan ia dikenal dengan nama *Ledi Sayadaw*.

Ledi Sayadaw banyak mempublikasikan buku-buku dalam bahasa Burma. Ia menulis naskah dengan bahasa yang sederhana agar mudah bagi umat awam untuk mengerti. Sebelum waktu itu, sangat sedikit buku tentang ajaran Sang *Buddha* yang ditulis dengan mudah untuk dapat dimengerti oleh umat awam.

Ledi Sayadaw sangat dihormati atas kontribusinya untuk penyebaran ajaran Sang *Buddha*. Pada tahun 1911, Pemerintah Inggris-India, yang saat itu memerintah di Burma, memberikan penghargaan tertinggi kepada *Ledi Sayadaw: Agga-maha-pandita*. Kemudian, ia juga diberikan penghargaan doktor honoraris (D. Litt.) oleh Gubernur Jendral di dalam acara yang diadakan di Universitas Rangoon.

Menjelang akhir hidupnya, *Ledi Sayadaw* menderita masalah penglihatan karena penerangan yang kurang selama bertahun-tahun ketika membaca dan menulis. Pada usia 73 tahun, matanya buta. Setelah itu, ia mendedikasikan dirinya di dalam mengajar dan berlatih meditasi. Ia wafat pada tahun 1923, pada usia 78 tahun, setelah menjalani hidup selama 58 tahun sebagai seorang *bhikkhu*.

UTTAMAPURISA DIPANI (PANDUAN SEORANG MANUSIA YANG SEMPURNA)

PENDAHULUAN

Saya akan menjawab dengan ringkas, sembilan pertanyaan yang diajukan oleh *Maung Thaw*, pegawai kantor dari *Inspector Schools, Mandalay*, sesuai dengan naskah kanon *Tipitaka* dan ulasannya, dan memberikan kesimpulan dan pokok-pokok doktrinal.

BAB PERTAMA

Petisi yang dikirim dari *Mandalay* oleh *Maung Thaw* pada hari kenaikan kesepuluh *Tabaung*, Tahun 1261 Burma (9 Maret 1990) berisikan sembilan pertanyaan. Pertanyaan pertama adalah mengenai kesempurnaan:

1. Mengenai lima tipe aspiran: (i) *Buddha* yang Maha Sempurna (*sammasambuddha*), (ii) *Buddha* Penyendiri (*paccekabuddha*), (iii) Murid Utama (*aggamahāsavaka*), (iv) Murid Besar (*mahāsavaka*), (v) Murid Biasa (*pakatisavaka*), bagaimana seorang aspiran memenuhi kesempurnaan (*parami*) untuk mencapai tujuannya?
2. Bolehkah saya mengetahui definisi, sifat, dan makna dari sepuluh kesempurnaan, khususnya untuk seorang aspiran yang ingin mencapai Kesucian Tertinggi?

1.1. Definisi Kesempurnaan

Untuk menjawab pertanyaan pertama, mengenai definisi, sifat, dan makna dari kesempurnaan, ada sepuluh kesempurnaan.

*“Dānaṃ sīlaṅca nekkhammaṃ
Paññā viriya khantīca
Saccādhītthāna meṅgā ttāca
Upekkhā pāramī dasa.”*

(1) Kemurahan hati (*dana*), (2) Moralitas (*sila*), (3) Pelepasan Diri (*nekkhamma*), (4) Kebijaksanaan (*pañña*), (5) Energi (*viriya*), (6) Kesabaran (*khanti*), (7) Kejujuran (*sacca*), (8) Tekad (*adhitthana*), (9) Cinta Kasih (*metta*), (10) Keseimbangan Batin (*upekkha*).

Sifat Kesempurnaan

Sifat dari kesempurnaan tersebut akan diperlihatkan oleh karakteristik (*lakkhana*), fungsi (*rasa*), manifestasi (*paccupatthana*), dan penyebab terdekat (*padatthana*). Sepuluh kesempurnaan tersebut disebutkan di dalam Ulasan *Cariyapitaka* dan Ulasan Tambahan *Silakkhandā*.

*Pariccāgalakkhaṇaṃ dānaṃ,
Deyyadhamma lobhaviddhaṃsanarasaṃ.
Anāsattā a paccupatthānaṃ,
Pariccajitabba vattā hu padatthānaṃ.*

Dana: memiliki karakter kemurahan hati; fungsinya adalah untuk menghancurkan kemelekatan terhadap barang-barang dengan mendermakannya; manifestasinya adalah ketidakmelekatan terhadap barang yang didermakan; penyebab terdekatnya adalah sesuatu yang ada di tangan yang berfungsi

sebagai barang pemberian.

*Sīlanalakkhaṇaṃ sīlaṃ,
Dussīlya viddhamsanarasam.
Soceyya paccupaṭṭhānaṃ,
Hirī-ottappa padaṭṭhānaṃ.*

Sīla: memiliki karakter menjaga kebaikan perbuatan melalui tubuh dan ucapan; fungsinya adalah untuk menghancurkan perbuatan tubuh atau ucapan yang tidak baik; manifestasinya adalah kemurnian perbuatan tubuh dan ucapan; penyebab terdekatnya adalah rasa malu (*hiri*) dan rasa takut (*ottappa*) akan perbuatan buruk.

*Kāmato bhavatoca, nikkhamanalakkhaṇaṃ nekkhammaṃ.
Kāmabhavādīnavavibhāvanarasam,
Tasseva vimukhabhāva paccupaṭṭhānaṃ,
Saṃvega padaṭṭhānaṃ.*

Nekkhamma: memiliki karakter melepaskan sensualitas, dan oleh sebab itu, mendapatkan pembebasan dari perwujudan; fungsinya adalah untuk mensucikan dan oleh sebab itu, memperlihatkan bahaya dari sensualitas dan wujud kehidupan; manifestasinya adalah penghindaran dari keinginan sensual; penyebab terdekatnya adalah ketakutan akan sensualitas yang berpandangan jauh ke depan.

*Yathā sabhāva paṭivedhalakkhaṇā paññā,
Visayobhāsanarasā.
Asammoha paccupaṭṭhānā,
Samādhi padaṭṭhānā.*

Panna: memiliki karakter melihat sesuatu sesuai sifat sesungguhnya; fungsinya adalah untuk menerangi semua objek indriya; manifestasinya adalah ketidakbingungan; penyebab terdekatnya adalah konsentrasi.

*Ussāhalakkhaṇaṃ viriyam,
Upattambhanarasam.
Asamsīdana paccupaṭṭhānaṃ,
Saṃvega padaṭṭhānaṃ.*

Viriya: memiliki karakter ketekunan; fungsinya adalah untuk menguatkan / mengokohkan diri; manifestasinya adalah kegigihan; penyebab terdekatnya adalah rasa urgensi (mendesak) yang timbul dari ketakutan yang berpandangan jauh akan kelahiran, usia tua, sakit, kematian, dan semua penderitaan yang mengikutinya.

*Khamanalakkhaṇā khanti,
Iṭṭhāniṭṭha sahanarasā.
Adhivāsana paccupaṭṭhānā,
Yathābhūtaḍḍassana padaṭṭhānā.*

Khanti: memiliki karakter toleransi; fungsinya adalah agar tidak tergerak oleh rasa suka atau tidak suka; manifestasinya adalah penahanan diri dalam menghadapi provokasi yang terburuk; penyebab terdekatnya adalah melihat sesuatu sesuai apa adanya.

*Avisaṃvādanalakkhaṇaṃ saccam,
Yathāvavibhāvanarasam.
Sādhutā paccupaṭṭhānaṃ,
Soracca padaṭṭhānaṃ.*

Sacca: memiliki karakter tidak menyesatkan orang lain melalui ucapan; fungsinya adalah untuk menemukan kebenaran sesuai yang dilihat atau diketahui sendiri; manifestasinya adalah ucapan yang manis dan menyenangkan; penyebab terdekatnya adalah kelembutan yang penuh simpatik terhadap

semua (orang).

*Bodhisambhāresu avatṭhāna lakkhaṇaṃ adhiṭṭhānaṃ,
Tesaṃ paṭipakkhābhāvavāna rasaṃ.
Tattṃ ha acalatā paccupaṭṭhānaṃ,
Bodhisambhāra padaṭṭhānaṃ.*

Adhiṭṭhana: memiliki karakter tekad dalam menjalankan perbuatan baik untuk memenuhi kesempurnaan; fungsinya adalah untuk mengatasi semua oposisi dan rintangan yang terbentang di hadapan; manifestasinya adalah keteguhan pendirian; penyebab terdekatnya berada pada perbuatan baik itu sendiri, seperti kemurahan hati, ketika seseorang melatihnya sampai sempurna.

*Hitākārappavattṃ i lakkhaṇā meṃ ttā,
Hitūpasamhāra rasā.
Sommābhāva paccupaṭṭhānā,
Saṃ ttānaṃ manāpabhāva dassana padaṭṭhānā.*

Metta: memiliki karakter mengembangkan kesejahteraan orang lain; fungsinya adalah menjadi prihatin terhadap kesejahteraan orang lain; manifestasinya adalah sikap yang membantu; penyebab terdekatnya adalah melihat hanya kebaikan orang lain.

*Majjhaṃ ttākārappavaṃ tti lakkhaṇā upekkhā,
Samabhāvadassana rasā.
Paṭighānūnaya vūpasama paccupaṭṭhānā,
Kammassakatā paccavekkhaṇā padaṭṭhānā.*

Upekkha: memiliki karakter keseimbangan batin di hadapan pujian dan celaan; fungsinya adalah untuk menetralkan emosi pribadi; manifestasinya adalah sikap netral (ketidakberpihakan); penyebab terdekatnya adalah pengetahuan reflektif terhadap perbuatan masa lalu pribadi.

Kesempurnaan yang Bergantungan dan Tidak-Bergantungan

Sepuluh kesempurnaan ini dapat diklasifikasikan dalam bergantung atau tidak-bergantungan. Kesempurnaan yang bergantung dapat bergantung kepada hasrat ataupun pandangan salah.

"Sesuatu yang dilakukan dengan keinginan untuk mendapatkan kehidupan mendatang yang megah dikatakan dilakukan bergantung kepada hasrat. Sesuatu yang dilakukan dengan keyakinan salah bahwa pemurnian kekotoran batin dapat dicapai melalui moralitas dikatakan dilakukan bergantung kepada pandangan salah." (*Visuddhimagga*)

Perbuatan baik yang dilakukan dengan keinginan untuk mendapatkan kehidupan di alam yang lebih tinggi atau kehidupan yang megah bergantung kepada hasrat dan bukanlah pengembangan kesempurnaan. Di sini, berharap untuk mendapatkan kehidupan manusia untuk memenuhi kesempurnaan, seperti halnya *Bodhisatta Campeyya* dan *Sankhapala*, dua Raja Naga, tidak dapat dikatakan bergantung.

Beberapa orang berpikir bahwa, "Pelatihan kemurahan hati dan moralitas, atau hanya dengan menjalankan kehidupan pertapa, cukup untuk menyingkirkan kekotoran batin; tidak ada lagi pelatihan lainnya." Mereka menganggap pandangan mereka sempurna. Mereka terkadang mendapatkan pahala, tetapi mereka secara total tidak menganggap perlunya pengetahuan kebijaksanaan yang mengarah kepada Jalan dan Buah Kesucian. Pahala mereka bergantung kepada pandangan salah dan tidak dapat dianggap sebagai pemenuhan kesempurnaan. Pahala mereka adalah tipe pahala yang dikejar oleh ahli sihir (pertapa sihir). Dua tipe pahala yang bergantung ini menjebak seseorang di dalam lingkaran kelahiran kembali. Mereka tidak disebut kesempurnaan.

Dua Tipe Pahala yang Tidak-Bergantungan

"Pahala supra-duniawi sesungguhnya ada, ada juga pahala duniawi yang berfungsi sebagai benih untuk

pahala supra-duniawi." (*Visuddhimagga*)

Karena pertanyaan *Maung Thaw* berhubungan dengan pahala yang mendukung kesempurnaan, pahala supra-duniawi tidak perlu didiskusikan; hanya pahala duniawi yang tidak-bergantungan atau pahala duniawi yang menjadi dasar untuk supra-duniawi lah yang perlu didiskusikan di sini.

Hanya aktifitas yang berkehendak seperti kemurahan hati, moralitas, pelepasan, kebijaksanaan, energi, kesabaran, kejujuran, tekad, cinta kasih, dan keseimbangan batin, yang dilaksanakan dengan pikiran yang murni dan tidak condong terhadap kehidupan megah berikutnya ataupun terinspirasi oleh pandangan salah, tetapi ditujukan hanya untuk mendapatkan kesucian, tidak melekat seperti langit yang bebas, adalah pahala yang dapat dianggap sebagai pemenuhan kesempurnaan.

Sekarang ini, sangatlah lumrah untuk mendengar doa-doa seperti: "Semoga kita mencapai *Nibbana*; untuk waktu sebelum kita mencapai *Nibbana*, selama waktu tersebut semoga kita ..." dan seterusnya. Begitulah doa-doa yang dibuat oleh seorang penderma pada acara persembahan, beraspirasi untuk mencapai kehidupan yang lebih tinggi dan lebih mewah dan rangkaian pencapaian duniawi yang sungguh mewah di dalam perkataan yang muluk-muluk (angkuh) seperti yang digunakan oleh kepala *Sangha* ketika ia memberikan doa-doa pada saat acara penuangan air. Hasilnya adalah kata "*Nibbana*" terdengar ibarat suara pudar yang tenggelam oleh harapan duniawi yang bertumpuk. Sebagai tambahan pula, doa-doa duniawi sepertinya memiliki paling banyak daya tarik. Karena kita memiliki rentangan perkataan harapan yang begitu hebat, dan kefasihan lidah yang sungguh luar biasa! Bahkan sebenarnya, untuk mematahkan pahala kecil inilah maka artikel *eva* (hanya) digunakan di dalam kalimat: *tasseva = tassa + eva* ("hanya untuk"). Hanya pahala duniawi itulah yang dibenarkan oleh Sang *Buddha*.

PERTANYAAN:

Apakah anda menganggap perbuatan-perbuatan dimana penderma mengharapkan pencapaian *Nibbana*, bersamaan dengan pencapaian duniawi lainnya, sebagai perbuatan berpahala?

JAWABAN:

Ya. Akan tetapi, saya mengatakan bahwa tipe pahala tersebut tidak membantu untuk mempercepat waktu pencapaian kesucian.

Saya akan memberikan gambaran dengan beberapa contoh yang relevan.

Pada masa kegelapan (yaitu, ketika ajaran *Buddha* telah hilang) sebelum datangnya *Buddha Vipassi*, ada dua orang saudara yang hidup sebagai petani tebu. Saudara yang lebih muda akan menjadi *Jotika*, orang kaya yang dipandang. Mereka mempersembahkan sari tebu kepada seorang *Buddha* Penyendiri. Saudara yang lebih tua, membuat permintaan dengan pahala yang didapat dari persembahan tersebut, dengan berkata: "Semoga saya mengetahui *Dhamma* yang telah diketahui oleh *Buddha* Penyendiri tersebut." Adiknya juga meminta hal yang sama, dan sesuatu hal yang lebih. Ia menambahkan permintaan untuk mendapatkan kehidupan yang mewah - dua permintaan biasa yang duniawi. Sang kakak mencapai kesucian pada pertemuan terawalnya dengan seorang *Buddha*, dalam hal ini *Buddha Vipassi*. Tetapi untuk sang adik, karena keinginannya bukanlah "*Nibbana* secara spesifik", tetapi berbelok ke hal lainnya, ia kehilangan kesempatan mencapai kesucian di bawah ajaran *Buddha Vipassi*. Ia mencapai pembebasan dari kehidupan hanya di bawah ajaran *Buddha Gotama*, setelah melewati ajaran enam orang *Buddha*.

Ajaran dari cerita ini adalah: ketika anda melakukan perbuatan pahala, jangan biarkan hasrat untuk mendapatkan kesejahteraan yang akan datang masuk ke dalam pikiran. Apabila anda membiarkan ini terjadi, permintaan anda akan menjadi belenggu anda. Karena semakin besarnya kesejahteraan anda, akan semakin kuat pula hasrat anda, maka anda akan menemukan bahwa anda sendiri membuang waktu ketika kesempatan untuk mencapai kesucian datang. Apabila anda beraspirasi hanya untuk pahala supra-duniawi tanpa terbebani oleh permintaan duniawi, maka anda mungkin dapat melepaskan kemewahan duniawi ketika anda mendengarkan *Dhamma*. Jadi, *Maung Thaw*, anda harus ingat, bahwa ketika anda beraspirasi mendapatkan kehidupan manusia, hal tersebut harus lah hanya demi memenuhi kesempurnaan, yang diperlukan untuk mencapai kesucian. Akan tetapi, jangan pernah biarkan permintaan anda keluyuran untuk mendapatkan pencapaian duniawi atau kesejahteraan.

Ada juga kisah mengenai *Punna*, seorang pelayan rumah tangga dari orang kaya - *Mendaka*, yang memiliki kemelekatan kuat untuk menjadi pelayan tuan rumahnya yang paling dipercaya. Jadi, ketika ia membuat permintaan sebagai hasil dari persembahannya kepada seorang *Buddha* Penyendiri, ia memilih untuk bekerja di bawah tuan rumahnya yang baik di dalam kehidupan-kehidupan berikutnya! Tentu saja permintaannya terkabulkan - ia menjadi pelayan tuan rumahnya selama sisa kehidupan mereka bersama.

Ketika *Cula Subhadda*, istri dari Raja para Gajah (sang *Bodhisatta*), membuat permintaan sebagai hasil dari persembahan buah-buahan kepada seorang *Buddha* Penyendiri, ia meminta pembalasan dendam terhadap suaminya untuk sedikit hal yang membuat ia menderita. Keinginannya terpenuhi pada kehidupan berikutnya sebagai seorang ratu manusia ketika ia berhasil merencanakan pembunuhan terhadap suaminya dari kehidupan sebelumnya. Perbuatan buruk ini menjatuhkan dia ke alam neraka.

Kusa, sang *Bodhisatta*, dan istrinya, *Pabhavati*, keduanya memberikan persembahan kepada seorang *Buddha* Penyendiri di dalam salah satu kehidupan sebelumnya. Mereka harus melewati berbagai macam kemalangan bersama karena mereka membuat permintaan yang bertentangan (tidak harmonis).

Ini hanyalah beberapa contoh kisah kehidupan dengan aspirasi yang salah arah ketika melakukan perbuatan pahala. Kisah seperti ini banyak didapat di dalam *Jataka* dan di dalam sejarah dan cerita rakyat. Banyak dari perihal ini juga bergantung kepada guru seseorang. Di dalam kisah kehidupan *Vidhura*, seorang penasehat bijak, kita temukan bahwa empat orang kaya yang mempersembahkan makanan kepada empat orang pertapa yang memiliki pencapaian supranatural di dalam *jhana*, salah seorang menjadi Naga dan satunya Garuda, satunya lagi menjadi seorang raja besar dan yang terakhir menjadi *Sakka* (raja di alam *deva Tavatimsa*). Ini karena dua orang yang pertama diberikan nasehat yang salah oleh gurunya. Jadi, kita harus berhati-hati dalam memilih seorang guru; nasehat yang salah dapat memberikan konsekuensi yang pahit dan tidak pantas terhadap perbuatan seseorang.

Pahala Tingkat Rendah, Menengah, dan Superior

Untuk masing-masing dari sepuluh pelatihan pahala, seperti kemurahan hati, moralitas, pelepasan, dll., ada tiga tingkatan: rendah, menengah, atau superior.

"Suatu perbuatan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk ketenaran adalah rendah. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan keinginan untuk mendapatkan buah dari pahala adalah menengah. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan pemahaman jernih seperti kebiasaan Makhluk Suci adalah superior." (*Visuddhimagga*)

Dari ketiga tingkatan di atas, yang pertama dilakukan untuk kesombongan, semuanya hanya sandiwara. Ini hampir tidak memberikan pahala apapun yang dapat memberikan hasil pada kesejahteraan di masa yang akan datang, apalagi memenuhi kesempurnaan. Yang kedua termotivasi oleh keinginan untuk pahala. Biasanya dilakukan dengan diskriminasi karena sang penderma memilih penerima yang paling pantas sebisa mungkin untuk mendapatkan pahala terbesar. Perbuatan tipe ini memberikan banyak hasil di dalam lingkaran duniawi, tetapi masih belum dihitung sebagai pemenuhan kesempurnaan. Tipe yang ketiga adalah dimana seseorang memusatkan pikiran hanya pada perbuatan itu sendiri, bukan kepada konsekuensi / hasilnya. Penderma dituntun oleh rasa kemurahan hati yang sesungguhnya. Bahkan sebenarnya, ia siap untuk membagikan apapun miliknya dengan orang lain, karena ia tidak memiliki kemelekatan terhadap barang-barang tersebut. Ia mengikuti dengan benar pelatihan para Makhluk Suci. Ia tidak memilih kepada siapa ia memberi. Biarkan semua orang datang, baik orang yang baik, buruk, atau biasa, ia akan berusaha memberikan persembahan. Pemberian tipe ini adalah mengikuti kebiasaan para Makhluk Suci. Ini adalah pelatihan kesempurnaan kemurahan hati yang sebenarnya. Semangat yang sama, untuk hanya memperhatikan perbuatan itu sendiri dan bukan kepada hasilnya, berlaku untuk kesempurnaan lainnya seperti moralitas, pelepasan, kebijaksanaan, energi, kesabaran, kejujuran, dst.

Cara lain untuk mengklasifikasikan moralitas adalah sebagai berikut:

"Moralitas yang dijalankan atas dasar hasrat untuk mendapatkan kehidupan yang megah dan kesejahteraan materi adalah rendah; moralitas yang dijalankan untuk mendapatkan pembebasan pribadi

adalah menengah; moralitas yang dijalankan untuk membebaskan semua makhluk, yang merupakan kesempurnaan moralitas, adalah superior." (*Visuddhimagga*)

Pembebasan dari lingkaran kehidupan dan kematian, dan pembebasan dari pencapaian kehidupan megah yang duniawi, memiliki arti yang sama. Tingkatan yang kedua dianggap lebih rendah karena ia gagal menjadi pelatihan kesempurnaan. Pelatihan untuk pembebasan pribadi adalah kesempurnaan yang dilatih oleh *Buddha* Penyendiri dan murid-murid biasa. Pelatihan untuk pembebasan semua makhluk adalah kesempurnaan yang dilatih oleh *Buddha* yang Maha Suci.

1.2. Penjelasan Tentang Kesempurnaan

Sekarang, saya akan menjelaskan arti dari masing-masing sepuluh kesempurnaan:

1. *Dana*: Memberi atau membuat persembahan. Membagikan kekayaan seseorang tanpa berhemat dengan murid-murid Sang *Buddha* yang berbudi luhur disebut berbagi, atau pelatihan kepemilikan bersama. Pelatihan sang *Bodhisatta* dengan memberikan persembahan kepada siapapun, yang berbudi luhur, yang tidak berbudi luhur, atau yang menengah, telah dijelaskan. Artinya adalah siapapun yang meminta sedekah di pintu menerimanya. Di sini, "murid yang berbudi luhur" artinya adalah orang-orang spesial yang pantas menikmati kekayaan seseorang karena mereka akan membagikan pengetahuan *Dhamma*. Untuk orang-orang baik seperti ini, pembagian harus dilakukan dengan persembahan yang penuh hormat setelah disiapkan yang baik.
2. *Sila*: Ada dua tipe moralitas; menghindari tiga perbuatan tubuh yang salah dan empat perbuatan ucapan yang salah (*varittasila*); dan mengembangkan kebiasaan yang baik (*carittasila*). Yang kedua artinya adalah memberikan hormat (*apacayana*) kepada *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*, dan kepada orang tua, guru, dan mereka yang senior dalam usia, status, atau moralitas; atau membantu siapapun dengan perbuatan pahala ibarat melakukan tugas / tanggung jawab pribadi (*veyyavacca*).
3. *Nekkhamma*: Pelepasan dijalankan dengan kehendak tiada-keserakahan yang kuat, oleh karena itu ini adalah perbuatan pahala. Bahkan apabila seorang perumah tangga berusaha menyingkirkan keserakahan dengan merenungkan jijiknya tubuh atau makanan, ini dihitung sebagai pelepasan, yang berpahala. Apabila seseorang mampu melakukan lebih, ia dapat pergi ke pertapaan penyendirian untuk tujuan yang sama. Apabila seseorang mampu melangkah lebih jauh, ia dapat menjadi seorang pertapa atau, lebih baiknya, seorang *bhikkhu*. Bahkan lebih baik lagi, apabila seseorang mengambil pelatihan konsentrasi dan mendapatkan *jhana* pertama. Lebih baik daripada ini lagi, seseorang mengembangkan kebijaksanaan untuk mencapai jalur tiada-kembali (*anagami*). Ini semua adalah perbuatan pahala dari pelepasan.
4. *Panna*: Kebijaksanaan ada dua tipe, duniawi dan supra-duniawi. Mempelajari *Tipitaka*, dan mengajarkannya kepada orang lain, yang dijalankan untuk memenuhi kesempurnaan kebijaksanaan, adalah supra-duniawi. Mengajarkan orang lain tentang ilmu pengetahuan yang tidak berbahaya seperti astrologi, mantera, pelafalan syair, pengobatan, ilmu alam; atau seni seperti mekanik, matematika, pelukisan, pengukiran, pekerjaan logam, tukang batu, penempaan emas, tukang besi, dll.; atau cara jujur untuk berdagang dan bercocok tanam dan semua pekerjaan yang tidak bercacat lainnya, adalah duniawi. Tiga kategori ini, apabila diteruskan kepada orang lain dengan semangat yang luhur seperti tindakan "kesempurnaan yang diarahkan", adalah pelatihan kesempurnaan kebijaksanaan.
5. *Viriya*: Energi adalah yang tertinggi apabila ia sesuai dengan empat usaha benar (*sammappadana*). Selain daripada ini, mengeluarkan kekuatan tertinggi dengan motif murni untuk membantu orang lain, meskipun ia mampu atau tidak, juga dihitung sebagai kesempurnaan energi.
6. *Khanti*: Kesabaran adalah mentoleransi orang lain dan menahan diri dari pengalaman yang tidak menyenangkan seperti dingin dan panas. Sang *Buddha* bersabda: "Menahan sulitnya dingin, atau menahan sulitnya panas, oleh sebab itu seseorang memiliki kesabaran." Sang *Buddha* lanjut menjelaskan kesabaran dengan cara yang beraneka ragam. Kualitas mendasar dari kesabaran adalah ketenangan di hadapan pengalaman yang tidak menyenangkan baik internal ataupun eksternal, ditambah dengan ketabahan. Seseorang yang memiliki kesabaran tidak membiarkan siapapun atau

apapun "untuk meletakkan pasir di dalam mesin." "Biarkan angin datang, biarkan cuaca buruk datang," ia terus menjalankan rutinitasnya yang berpahala, bukan dengan ketidakacuhan yang hedonistik, tetapi dengan hati yang tenang, tanpa rasa dengki. Hadirnya bentuk pikiran yang toleran seperti ini adalah kesabaran.

7. *Sacca*: Kejujuran artinya menghindari ketidakjujuran atau dusta di dalam semua kondisi.

8. *Adhitthana*: Tekad adalah keteguhan pendirian setelah seseorang berkomitmen terhadap sesuatu, baik yang diutarakan ataupun tidak.

9. *Metta*: Cinta kasih artinya mengharapkan kebaikan orang lain, dengan hati yang penuh dengan niat baik terhadap makhluk apapun yang ditemui.

10. *Upekkha*: Keseimbangan batin adalah kualitas pikiran yang tidak berpihak kepada teman ataupun musuh. Seseorang tidak bersikap berpihak kepada orang yang telah berjasa kepadanya. Tidak pula ia menyimpan dendam terhadap orang yang mencelanya. Sikap yang sejajar ini baik terhadap yang baik dan yang tidak baik adalah esensi dari keseimbangan batin.

Berikut adalah beberapa perumpamaan untuk memahami makna dari kesempurnaan. Kesabaran dan keseimbangan batin adalah tumpuan daripada kesempurnaan lainnya. Hanya apabila seseorang telah mengokohkan kedua ini, barulah dapat ia harapkan untuk memenuhi yang lainnya. Sama halnya seperti seorang bayi yang baru lahir hanya dapat bertahan hidup dengan asuhan orang tuanya, delapan kesempurnaan lainnya hanya dapat terpenuhi di bawah asuhan kesabaran dan keseimbangan batin yang terus menerus. Kesabaran dapat disamakan seperti seorang ibu dan keseimbangan batin sebagai seorang ayah.

Apabila kesabaran dan keseimbangan batin hadir, dan perbuatan baik lainnya datang di bawah pengaruh lembutnya, dan apabila tidak ada pelepasan, semua perbuatan baik ini tidak akan menjadi kesempurnaan dengan baik. Dengan kurangnya arahan pelepasan, seseorang cenderung dikuasai oleh kemelekatan terhadap pahala yang dihasilkan darinya dan mendambakan manfaat yang duniawi. Maka perbuatan pahala tersebut hanya memperpanjang kelahiran kembali karena mereka bergantung kepada wujud kehidupan. Maka mereka tidak memenuhi syarat sebagai kesempurnaan. Oleh karena itu, apabila kesabaran dan keseimbangan batin adalah orang tua, pelepasan seharusnya disebut dokter keluarga yang menjaga kesehatan anaknya.

Menggunakan perumpamaan yang berbeda: semua tanaman bergantung kepada tanah dan air untuk bertahan hidup; keduanya harus mendukung. Sama halnya, kesabaran memberikan tanah yang mendukung, dan keseimbangan batin memberikan air yang mendukung, untuk kesempurnaan lainnya.

Keseimbangan batin di dalam konteks yang sekarang sedikit berbeda dari keseimbangan batin dari empat rumah surgawi (*brahmavihara*), yang mewakili ketidakberpihakan terhadap kesejahteraan semua makhluk (berbeda dari tidak tertarik). Keseimbangan batin sebagai kesempurnaan adalah persamaan pikiran terhadap seseorang yang memuja anda dan seseorang yang mengutuk dan menganiaya anda dan, terlebih lagi, mampu memberikan kesejahteraan bagi mereka berdua.

Bagaimana Melatih Kesempurnaan Secara Bersamaan

Di dalam salah satu kehidupannya yang tidak terkira banyaknya sebagai seorang *Bodhisatta*, Beliau dilahirkan sebagai pemimpin kera. Seorang *brahmana* kehilangan arahnya di dalam hutan di dalam perjalanannya, dan jatuh ke dalam jurang yang dalamnya setinggi seratus orang. Melihat keadaannya yang buruk, sang *Bodhisatta* merasa kasihan dan berupaya untuk menolongnya. Akhirnya, sang *brahmana* diangkat ke tempat yang aman. Kemudian, sang *Bodhisatta* merasa lelah, maka ia tertidur di pangkuan sang *brahmana* tanpa merasa curiga. Sang *brahmana* berpikir, "Saya tidak mendapatkan apapun hari ini. Istri saya pasti akan marah ketika saya sampai di rumah. Alangkah baiknya apabila saya membawa pulang daging kera. Pastinya istri saya akan senang!" Puas dengan "ide gemilangnya", sang *brahmana* mengambil batu yang ada di dekatnya dan menghantamkannya ke kepala sang kera. Sungguh sebuah hantaman yang keras sehingga darah mengucur ke segala arah dari lukanya. Terheran sambil berlumuran darah, sang *Bodhisatta* melompat ke atas pohon. Ia tidak percaya bahwa kejadian

ini dapat terjadi! "Oh, memang ada orang seperti ini di dunia ini." Kemudian suatu pemikiran datang kepadanya untuk bagaimana mengarahkan orang ini pulang ke rumahnya dengan selamat, dari hutan yang penuh dengan macan, harimau, dan binatang berbahaya lainnya. Ia berkata kepada sang *brahmana*, "Sekarang anda pastinya ingin pulang ke rumah. Saya akan menunjukkan anda jalan keluar dari hutan ini, tetapi saya tidak dapat percaya kepada anda. Anda dapat mengikuti jejak darah saya saat saya melompat dari pohon ke pohon." Jadi, dengan cara ini sang *brahmana* sampai di rumah dengan selamat.

Di dalam *Jataka* ini, dapat terlihat bahwa cinta kasih adalah yang pertama dari sepuluh kesempurnaan yang dilatih sang *Bodhisatta*. Ketika ia melihat kesulitan seorang *brahmana*, ia merasa kasihan kepadanya bagaikan terhadap anaknya sendiri dan mulai berpikir bagaimana menolongnya. Menilai situasi dan membuat rencana untuk mengeluarkan sang *brahmana* dari jurang adalah kebijaksanaan. Menjalankan rencana dengan resiko besar terhadap dirinya sendiri, dan menggunakan seluruh kekuatannya, adalah pelatihan energi. Dalam menahan cedera yang mematikan yang telah memecahkan tengkorak kepalanya, tanpa kemarahan, ia menggunakan kesabaran yang besar. Tanpanya, ia pasti telah meninggalkan orang yang tidak berterima kasih tersebut, dan dengan demikian menyia-nyiaikan segala upayanya. Tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh kemarahan untuk perbuatan yang sungguh jahat itu adalah pelatihan keseimbangan batin. Apabila ia tidak teguh di dalam pelatihan keseimbangan batin, ia pasti telah berhenti di situ, dan *brahmana* yang tidak berperasaan itu tidak akan bertahan hidup lama. Sungguh benar bahwa dua kesempurnaan utama - kesabaran dan keseimbangan batin berfungsi penuh di dalam seluruh perbuatan tersebut.

Menolong sang *brahmana* dari jurang yang sangat dalam itu dengan resiko hidupnya, dihitung sebagai pengorbanan hidupnya atau kemurahan hati. Dan lagipula, menolong hidup sang *brahmana* adalah hadiah kehidupan. Bahkan tanpa mengucap kutuk, dan tidak pernah mengangkat tangannya untuk memukul balik, adalah moralitas. Dengan melakukan perbuatan luhur ini, sang *Bodhisatta* tidak pernah berpikir tentang pahala yang akan ia dapatkan. Itu adalah pelepasan, kemampuan melepaskan semua wujud kehidupan. Karena kemelekatan terhadap kehidupan yang lebih baik setelah itu, biasanya cukup kuat untuk merusak kesempurnaan pelepasan. Dengan tidak menarik balik ucapannya untuk menolong sang *brahmana*, sang *Bodhisatta* menyempurnakan kejujuran - sangat tidak mudah untuk memegang janji di dalam kondisi seperti itu. Terakhir, memenuhi komitmennya tanpa goyah meskipun dengan perlakuan sang *brahmana* yang mengagetkan itu, adalah tekad. Inilah cara sang *Bodhisatta* dengan sukses melatih sepuluh kesempurnaan di dalam satu kegiatan usaha.

Mengenai ketertarikan anda di dalam aspirasi mencapai tingkat *Buddha*, ini adalah subyek yang sangat luas. Proses detail untuk meletakkan fondasi aspirasi dan pemenuhan Kesucian Sempurna dibahas di dalam naskah di dalam lima belas katekese (tanya jawab). Hanya pembahasan singkat yang akan diberikan di sini. Untuk pengetahuan lebih luas mengenai hal ini, anda dapat melihat Ulasan *Cariyapitaka* dan Ulasan Tambahan *Silakkhanda*.

1.3. Tiga Tingkatan Kesempurnaan

Sekarang, saya akan menguraikan sepuluh kesempurnaan biasa, sepuluh kesempurnaan yang lebih tinggi, dan sepuluh kesempurnaan tertinggi.

Semua obyek eksternal seperti istri dan anak-anak, barang yang bernyawa dan tidak bernyawa, yang merupakan milik seseorang, adalah obyek dimana melaluinya, sepuluh kesempurnaan biasa dipenuhi. Tangan, kaki, atau kepala, atau organ tubuh milik seseorang adalah obyek dimana melaluinya, sepuluh kesempurnaan yang lebih tinggi terpenuhi. Hidup seseorang (yang dikorbankan) adalah obyek dimana melaluinya, sepuluh kesempurnaan yang tertinggi dipenuhi.

Dari ketiga kategori obyek tersebut, kegiatan yang melepaskan kategori pertama disebut kesempurnaan biasa. Kegiatan yang melepaskan kategori kedua disebut kesempurnaan yang lebih tinggi. Yang melepaskan yang ketiga, yaitu kehidupan sendiri, disebut kesempurnaan yang tertinggi.

Seseorang yang dapat memenuhi hanya sepuluh kesempurnaan pertama mencapai kesucian Murid Suci. Seseorang yang dapat memenuhi hanya sepuluh kesempurnaan yang pertama dan kedua

mencapai kesucian seorang *Buddha* Penyendiri. Seseorang yang dapat memenuhi seluruh tiga puluh kesempurnaan mencapai Kesucian Tertinggi.

Tiga Tipe Kesucian Murid-Murid

Ada tiga kelas kesucian dari seorang Murid Suci: (i) seorang Murid Suci Biasa, (ii) Murid Besar, (iii) Murid Utama. Dengan memenuhi sepuluh kesempurnaan pertama selama satu *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta, seseorang dapat mencapai kesucian Murid Utama. Murid Utama artinya adalah dua orang murid utama Sang *Buddha* seperti *Sariputta* dan *Moggallana* untuk *Buddha Gotama*.

Dengan memenuhi kesempurnaan yang sama selama seratus ribu siklus alam semesta, seseorang dapat mencapai kesucian Murid Besar. Murid Besar artinya adalah Orang Suci yang terkemuka, berjumlah delapan puluh untuk *Buddha Gotama*.

Tidak disebutkan untuk durasi kematangan seorang Murid Suci biasa. Kita harus mengambil kesimpulan dari pernyataan yang ditemukan di ulasan tertentu. Di dalam ulasan mengenai kekuatan supranatural seorang *Arahat* yang mampu mengingat kehidupan-kehidupan sebelumnya, seorang Makhluk Suci biasa disebutkan mampu mengingat kehidupannya dari sejak seratus sampai seribu siklus alam semesta. Secara umum, ini telah digunakan sebagai periode pematangan dari seorang Murid Suci biasa.

Pada suatu ketika, seekor katak secara tidak sengaja terbunuh ketika sedang mendengarkan suara khotbah Sang *Buddha* yang merdu dengan penuh perhatian. Ia dilahirkan kembali sebagai seorang *deva* dari pahala yang didapatkan dari mendengarkan *Dhamma* dengan penuh perhatian (meskipun ia tidak mengerti artinya). Seketika itu juga, ia datang untuk memberikan hormat kepada Sang *Buddha*, mendengarkan ajaranNya, dan mencapai kesucian tingkat pertama. Di dalam kehidupan berikutnya, ia menjadi seorang *Arahat*. Dari kisah ini, dapat kita lihat bahwa hanya ada beberapa wujud kehidupan dimana kesucian seorang murid dapat dicapai.

Mengenai Murid Utama dan Murid Besar, periode pematangan yang disebutkan di awal hanya mengacu kepada periode setelah Makhluk Suci ini menerima pengakuan formal dari seorang *Buddha* yang hidup. *Buddha* tersebut meramalkan kapan, di mana, dan di bawah kondisi apa ia akan mencapai tipe kesucian apa. Ini disebut "menerima kepastian" (*vyakaranam*).

Naskah tidak menyebutkan durasi waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kesempurnaan sebelum pengakuan atau kepastian tersebut. Interval waktu diantara munculnya dua orang *Buddha* adalah di luar batas perhitungan. Dapat saja terjadi setelah jumlah siklus alam semesta apapun. Seorang Murid Suci (sesuai maknanya) dapat muncul hanya ketika seorang *Buddha* muncul atau selama ajaranNya masih ada. Jadi, sangatlah penting untuk mengingat bahwa durasi waktu yang disebutkan di atas mengacu hanya kepada Makhluk Suci yang bertemu dengan *Buddha Gotama*.

Untuk Murid-Murid Suci: di dalam ulasan tentang *Suttanipata*, ada tiga tipe: (i) seseorang yang bergantung kepada keyakinan untuk mencapai kesucian, (ii) seseorang yang bergantung kepada ketekunan, dan (iii) seseorang yang bergantung kepada kebijaksanaan.

Tiga Tipe Kesucian Penyendiri

Sama halnya, Kesucian Penyendiri (*paccekabodhi*) juga memiliki tiga tipe. Ulasan menyebutkan bahwa kesucian dari seorang *Buddha* Penyendiri dicapai setelah memenuhi sepuluh kesempurnaan dan sepuluh kesempurnaan yang lebih tinggi selama dua *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta.

Tiga Tipe Kesucian Sempurna

Kesucian Sempurna seorang *Buddha* juga terdapat tiga tipe, yang juga disebut: (i) *ugghatitannubodhi*, (ii) *vipancitannubodhi*, dan (iii) *neyyabodhi* secara berurut.

Seorang *Buddha* yang bergantung kepada kebijaksanaan untuk mencapai kesuciannya, setelah menerima kepastian, harus memenuhi sepuluh kesempurnaan, sepuluh kesempurnaan yang lebih

tinggi, dan sepuluh kesempurnaan yang tertinggi selama empat *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta.

Seorang *Buddha* yang bergantung kepada ketekunan harus memenuhi kesempurnaan selama delapan *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta.

Seorang *Buddha* yang bergantung kepada keyakinan harus memenuhi kesempurnaan selama enam belas *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta.

Inilah yang telah tercatat di dalam ulasan-ulasan kuno. Akan tetapi, ada pandangan yang berbeda mengenai periode pematangan dari tiga tipe *Buddha*. Mereka dapat ditemukan di karya-karya berikutnya seperti Ulasan *Apadana* dan di dalam ulasan tambahan seperti *Sotattaki*, *Tathagatuppatti*, *Mahavamsatika*, dll.

Untuk subyek yang kontroversial ini, sebuah perumpamaan yang diberikan oleh pengulas di dalam *Suttanipata* patut untuk diperhatikan. Ia berkata bahwa pohon-pohon dan tanaman-tanaman memerlukan waktu sebelum mereka dapat berbunga atau berbuah. Pohon-pohon seperti asam jawa atau pohon nangka tidak akan berbunga atau berbuah dalam satu, dua, atau tiga tahun meski seberapa baiknya seseorang memeliharanya, bahkan dengan menyiram seratus kali dalam sehari. Sama halnya, dengan pemenuhan prasyarat untuk tingkat *Buddha*. Meskipun seseorang memberikan persembahan setiap hari dengan skala seperti Raja *Vessantara* untuk memenuhi kesempurnaan, ia tidak dapat mencapai tingkat *Buddha* lebih awal.

Periode pematangan berbeda untuk masing-masing tiga tipe *Buddha* (lihat Ulasan *Suttanipata*).

1.4. Aspirasi yang Paling Luhur

Apa yang dimaksud dengan Aspirasi yang Paling Luhur (*mahabhinihara*) haruslah dipahami. Fondasi (*mula*), kondisi (*paccaya*) dan akar penyebab (*hetu*) dari Aspirasi yang Paling Luhur haruslah dipahami. *Mahabodhi* haruslah dipahami. Fondasi, kondisi, dan akar penyebabnya haruslah dipahami.

Apa yang dimaksud dengan "Aspirasi yang Paling Luhur"? Itu adalah perbuatan ucapan dan mental yang dilakukan sang *Bodhisatta* pada suatu waktu beraeon-aeon lamanya sebelum menjalankan pelatihan kesempurnaan.

"Bagaikan seseorang yang mengetahui kekuatannya sendiri, apakah gunanya untuk mencapai 'pantai seberang' (*Nibbana*) sendiri? Saya akan mencapai Pengetahuan Tertinggi dan kemudian membawa para manusia dan *deva* ke pantai seberang."

Ini adalah sumpah yang membuat sepuluh ribu alam semesta berguncang dan bergema dalam sorakan. Itu adalah harapan yang paling tulus sang *Bodhisatta*. Karena ia beraspirasi kuat mencapai tingkat Kesucian Tertinggi dan berkata:

"Setelah mengetahui Kebenaran, saya akan memberitahukan kepada yang lainnya. Setelah membebaskan diri saya sendiri dari alam semesta, saya akan membebaskan yang lainnya. Setelah menyeberang, saya akan membantu yang lainnya menyeberang."

Aspirasi yang paling membara dan paling berani inilah yang disebut "Aspirasi yang Paling Luhur."

Delapan Faktor yang Diperlukan untuk Aspirasi yang Paling Luhur

Agar Aspirasi yang Paling Luhur dapat terwujudkan, delapan faktor harus ada:

“*Manussattā aṃ liṅgasampattā i, hetu sattā hāradassanaṃ.
Pabbajjā guṇasampattā tti, adhikāroca chandatā.
Aṭṭhadhammasamodhānā, abhināro samijjhati.*”
(*Aṭṭhasālinī; Buddhavaṃsa.*)

1. Sang aspiran haruslah seorang manusia (*manussattā an*).
2. Ia haruslah seorang pria (*līngasampatti*).
3. Kematangan spiritualnya haruslah cukup untuk mencapai tingkat *Arahat* apabila ia memilih untuk itu (akar kondisi, *hetu*).
4. Ia harus bertemu dengan seorang *Buddha* yang hidup (*sattā hāradassanaṃ*).
5. Ia harus menjalankan kehidupan sebagai seorang pertapa atau seorang *bhikkhu* (*pabbajjā*).
6. Ia harus mencapai kekuatan supranatural melalui konsentrasi (*gūṇasampatti*).
7. Ia harus memberikan penghormatan yang tertinggi (*adhikāro*) kepada "Tiga Permata" saat beraspirasi mencapai tingkat *Buddha*.
8. Ia harus memiliki kemauan yang paling bersemangat / kuat untuk menjadi seorang *Buddha* (*chanda*).

Apabila semua dari delapan faktor ini hadir, Aspirasi yang Paling Luhur terwujudkan. Di sini "akar kondisi" artinya adalah empat kondisi (*paccaya*) dan empat akar penyebab (*hetu*), yang akan dijelaskan berikutnya.

Adhikāro artinya persembahan, termasuk hidupnya sendiri.

Chanda artinya keinginan yang membara, sama artinya dengan kemauan atau tekad, kesiapan untuk menghadapi kemungkinan apapun. Contohnya, misalkan seluruh alam semesta penuh dengan paku runcing dan tajam, dan misalkan seseorang secara pasti dapat mencapai tingkat *Buddha* hanya dengan melewatinya, seorang *Bodhisatta* tidak akan ragu untuk melewatinya. Atau misalkan alam semesta ini dipenuhi oleh arang panas, seorang *Bodhisatta* tidak akan goyah.

Ini adalah ilustrasi yang diberikan di dalam ulasan. Di dalam ulasan *Kadirangara* ..., disebutkan bahwa apabila seorang *Bodhisatta* mencoba untuk melewatinya, semua paku besi tersebut akan berubah menjadi bentangan batu rubi (karena pengakuan akan ketulusan dan tekadnya). Sama halnya, arang yang membara akan berubah menjadi lautan bunga teratai.

Dari delapan faktor yang menguntungkan tersebut, harapan untuk menjadi seorang *Buddha* Penyendiri diperoleh dengan tiga faktor: (i) bertemu dengan seorang *Buddha* yang hidup, (ii) memberikan penghormatan yang tertinggi saat membuat permintaan untuk mencapai tingkat *Buddha* Penyendiri, dan (iii) kemauan untuk menjadi seorang *Buddha* Penyendiri.

Untuk kesucian seorang murid, tiga faktor diperlukan: (i) bertemu dengan seorang *Buddha* Penyendiri atau seorang *Arahat*, (ii) memberikan penghormatan yang tertinggi saat membuat permintaan untuk mendapatkan kesucian seorang murid, dan (iii) kemauan untuk menjadi seorang *Arahat*.

Dua Akar Kondisi

Akar Kondisi, faktor ketiga dari delapan faktor, artinya seorang *Bodhisatta* yang beraspirasi mencapai tingkat *Buddha* haruslah matang secara spiritual. Ketika beraspirasi mencapai tingkat *Buddha* di hadapan seorang *Buddha*, untuk menerima kepastian ia harus memiliki kesempurnaan yang cukup untuk mencapai tingkat *Buddha* Penyendiri atau *Arahat*. Kemudian, ia juga harus memiliki dua faktor kualifikasi lainnya:

1. *Karunasampatti* - welas asih yang besar,
2. *Upayakosallasampatti* - keterampilan.

Hanya ketika dua ini ada barulah seorang *Bodhisatta* akan diakui oleh seorang *Buddha*, dimana ia akan menerima kepastian dariNya. Welas asih yang besar artinya adalah kebaikan hati dan welas asih yang besar terhadap makhluk lainnya melebihi hidupnya sendiri. "Keterampilan" adalah kejeniusan yang sebanding dengan tugas yang ia jalankan ketika membantu makhluk lainnya. Secara harfiah, ini adalah "pencapaian sikap yang spesial di dalam strategi." Dua ini adalah kondisi untuk menjalankan kesempurnaan (yang sekarang spesifik) yang akan mencukupi untuk menyatakan Aspirasi yang Paling Luhur.

Empat Akar Penyebab

Ada empat kondisi lainnya (*paccaya*), juga disebut empat tingkatan kematangan (*Buddhabhumi*), yang diperlukan untuk kualifikasi sebagai seorang *Bodhisatta*:

1. *ussaha* - energi yang luar biasa / istimewa;
2. *ummanga* - kecerdasan yang tajam;
3. *avatthana* - keteguhan maksud tujuan;
4. *hitacariya* - welas asih, cinta kasih untuk makhluk lainnya, bahkan melebihi kesejahteraan pribadi.

Empat Akar Penyebab

Ada empat akar penyebab: (1) pencapaian kesempurnaan yang cukup (*upanissayasampatti*), (2) pencapaian welas asih (*karunajjhasayasampatti*), (3) pencapaian keteguhan (*avihannasampatti*), dan (4) pencapaian persahabatan yang baik (*kalyanamittasampatti*).

1) Pencapaian kesempurnaan yang cukup artinya memiliki kesempurnaan yang mencukupi untuk mencapai tingkat *Arahat* atau *Buddha* Penyendiri pada saat menerima kepastian.

2) Pencapaian welas asih adalah kepemilikan hati yang welas asih atau cinta kasih yang universal.

3) Pencapaian keteguhan adalah sifat alamiah untuk membantu makhluk lainnya. Ini adalah sifat yang tidak kunjung hilang, yang tidak pernah lelah untuk memenuhi kesempurnaan. Hidup yang berkemewahan di alam surga adalah membosankan bagi seorang *Bodhisatta* karena ia tidak memberikan kesempatan untuk memenuhi kesempurnaan, khususnya untuk melayani makhluk lain. Secara harfiah, *avihanna* artinya "tidak pernah terbebaskan." Ini juga berarti semangat. Durasi waktu yang diperlukan untuk kematangan kesempurnaan beragam dari empat *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta sampai enam belas *asankheyya* dan seratus ribu siklus alam semesta, akan tetapi semangat seorang *Bodhisatta* bagaikan ia merasa bahwa ia akan mencapai kematangan keesokan harinya. Dengan kata lain, ia telah menantikan untuk mencapai tingkat *Buddha*, yang hanya akan datang di akhir periode yang sangat panjang tersebut. Tidak ada durasi waktu yang terlalu panjang baginya.

4) Pencapaian persahabatan yang baik adalah perhatian dan rasa hormat dalam melayani para orang bijak di dalam semua kehidupannya, baik sebagai manusia ataupun makhluk surga.

Kecenderungan Alamiah Seorang Bodhisatta

Seorang *Bodhisatta* juga memiliki anugerah dengan enam kecenderungan alamiah:

1. Kecenderungan terhadap tiada-keserakahan - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam keserakahan;
2. Kecenderungan terhadap tiada-kebencian - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam kemarahan;
3. Kecenderungan terhadap tiada-kebodohan - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam kebodohan / ketidaktahuan;
4. Kecenderungan terhadap pelepasan - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam sensualitas / keduniawian;
5. Kecenderungan terhadap penyendirian - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam pergaulan;
6. Kecenderungan terhadap pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali - seorang *Bodhisatta* secara naluriah melihat bahaya di dalam wujud kehidupan.

Makna dari Kecenderungan Alamiah

Ibarat empulur membuat sebatang pohon bertahan, enam kecenderungan ini membuat seorang *Bodhisatta* bertahan atau kokoh. Seseorang yang memiliki enam kecenderungan ini, meskipun hidup di dunia, ibarat pot air yang terbuat dari labu kering, yang tidak memiliki mulut, terapung di dalam air yang dalam. Seseorang yang tidak memilikinya seperti pot air yang terbuat dari tanah dengan mulut yang terbuka lebar dan tenggelam di dalam air yang dalam. Meskipun diantara umat awam, ada diantara mereka dimana enam kecenderungan ini ada. Mereka ibarat buah labu di dalam air yang

dalam. Di sisi lainnya, bahkan diantara para *bhikkhu*, ada diantara mereka yang tidak memiliki enam kecenderungan ini. Mereka ibarat pot air dengan mulut yang terbuka lebar, tenggelam di dalam air yang dangkal. Sensualitas dunia umat awam ibarat air yang dalam; fasilitas yang menyenangkan yang dinikmati para *bhikkhu* seperti biara yang aman, perabotan yang terbuat baik, perlengkapan makan yang indah, dan makanan yang bernutrisi, dll., ibarat air yang dangkal.

1. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap tiada-keserakahan tidak suka mendengarkan pembicaraan untuk meyingkirkan keserakahan. Bahkan kepemilikan yang tidak penting membebani mereka seperti sebuah gunung yang berat. Mereka yang memiliki kecenderungan kuat terhadap tiada-keserakahan, kemewahan seorang Penguasa Dunia tidak berharga sama sekali.
2. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap tiada-kebencian tidak suka mendengarkan nasehat untuk menyingkirkan kemarahan. Provokasi yang terkecil sedikitpun akan membuat mereka marah, ibarat nyala api yang jatuh ke rumput kering atau dedaunan. Akan tetapi, mereka yang kokoh di dalam kecenderungan terhadap tiada-kebencian dengan segera menyingkirkan kemarahan, bahkan apabila mereka dianiaya oleh ketidakadilan yang kotor, ibarat kayu yang terbakar yang jatuh ke tumpukan kayu basah tidak menyalakan api.
3. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap tiada-kebodohan tidak suka mendengarkan pembicaraan mengenai kebijaksanaan. Mereka tidak pernah melihat bahkan secercah cahaya dari *Dhamma*, yang boleh dikatakan memiliki penerangan seperti delapan puluh empat ribu lilin yang menyala. Mereka tertutup oleh kegelapan kebodohan mengenai sifat sebenarnya dari lima agregat. Hidup di dalam kegelapan, mereka meninggal di dalam kegelapan dan menyia-nyiakan kehidupan demi kehidupan. Keggelapan dari kebodohan mereka ibarat buta bawaan. Bagaimana mungkin seseorang yang dilahirkan buta dapat melihat cahaya bahkan apabila delapan puluh empat ribu matahari bersinar bersamaan?
4. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap pelepasan tidak suka mendengarkan pembicaraan mengenai manfaat melepaskan kehidupan duniawi. Kemelekatan mereka terhadap buah dari pahala perbuatan baik seperti kemurahan hati, moralitas, atau menjalankan delapan pedoman, mencegah perbuatan tersebut menjadi kesempurnaan. Kemelekatan merusak mereka seperti jamur merusak benih-benih yang terbaik yang dipilih untuk penanaman, atau seperti virus, belalang, dan hama lainnya merusak ladang yang ditanam baik.
5. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap penyendirian tidak suka mendengarkan nasehat untuk mencari pertapaan di dalam hutan. Mereka tidak mampu memisahkan diri dari pergaulan (masyarakat) untuk memberikan ketenangan sendiri. Keinginan untuk pergaulan selalu menarik mereka ke dalam persahabatan yang dangkal dan memastikan mereka menetap di sana, ibarat seorang tahanan yang dijaga oleh sipir.
6. Mereka yang tidak memiliki kecenderungan terhadap pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali tidak suka mendengarkan nasehat mengenai kekosongan kehidupan duniawi. Mereka berada di bawah perbudakan kemelekatan terhadap wujud kehidupan. Kemelekatan tersebut tidak membiarkan mereka beraspirasi untuk pelatihan *Dhamma* yang lebih tinggi yang mengarah kepada jalur pengetahuan. Malahan, kemelekatan tersebut membuat mereka puas dengan minat picik seperti mengadakan acara makan-makan yang mewah, membangun *pagoda*, atau menyumbang kepada biara dan rumah peristirahatan. Mereka puas dengan menjalankan pedoman, atau bertahan sebagai umat awam yang taat, atau sebagai pertapa atau *bhikkhu* dengan moralitas, atau dengan pencapaian yang rendah seperti mengajarkan *Dhamma* atau menulis buku. Ini semua hanyalah pahala yang mengikat mereka dengan kuat ke dunia, *kamma* baik yang memperpanjang wujud kehidupan. Ini seperti Raja Inggris, yang membiarkan koloni bawahannya membangun usaha kecil tetapi tidak mentoleransi perdagangan senjata, karena takut akan pemberontakan.

Di sini, dua tipe kemelekatan terhadap wujud kehidupan harus diketahui: mendambakan kehidupan yang lebih baik setelah ini, dan kemelekatan terhadap kehidupan yang sekarang. *Tipitaka* memiliki banyak instruksi yang berguna dalam menunjukkan jalan ke *Nibbana*. Hanya karena "umat Buddha" terbuai oleh kehidupan yang sekarang, dan memanjakan tubuhnya, maka mereka malu-malu untuk berjuang di dalam disiplin yang ketat, yang diperlukan untuk mencapai kesucian. Kasihan karena mereka bahkan tidak mampu mendapatkan konsentrasi sedikitpun, yang mana para pertapa di masa lampau dapat mencapainya tanpa ajaran Sang *Buddha*.

Empat Karakteristik Spesial dari Seorang *Bodhisatta*

Sekarang, saya akan membahas empat karakteristik spesial dari seorang *Bodhisatta* yang membedakan dirinya dari seorang calon *Buddha* Penyendiri. Karakteristik ini sangatlah nyata bagaikan karangan bunga di sekeliling lehernya.

1. *Indriya* - lima kecakapan. Keyakinan yang tidak akan goyah (*saddha*), ketekunan yang tiada kenal lelah (*viriyā*), perhatian yang teguh (*sati*), konsentrasi yang kokoh (*samadhi*), dan kebijaksanaan yang tidak pernah salah (*panna*) adalah ciri-ciri pertama yang membedakan seorang *Bodhisatta*.
2. *Patipatti* - pelatihan. Seorang *Bodhisatta* selalu berusaha membantu makhluk lain dan mengutamakan kesejahteraan makhluk lain di atas dirinya sendiri. Ia tidak pernah berharap pembalasan balik untuk upaya yang ia lakukan demi kesejahteraan makhluk lainnya. Tidak akan juga ia peduli untuk membicarakannya, baik di hadapan si penerima atau tidak. Bahkan apabila si penerima "menggigit tangan yang memberi makan," seorang *Bodhisatta* tidak pernah menghindar dari perbuatan baik apapun. Ini juga berlaku bahkan ketika hidupnya dalam keadaan bahaya. Ini adalah pengharapan baik seorang *Bodhisatta* untuk masa yang sekarang. Mengenai pahala yang dikumpulkan dari perbuatan luhurnya dalam memberi atau melatih moralitas, dll., seorang *Bodhisatta* membidik tujuannya lebih tinggi daripada pencapaian *Nibbana* sendiri. Ia membidik hanya pada kesucian tertinggi, dimana ia dapat menunjukkan jalan menuju *Nibbana*. Ini adalah pelatihan seorang *Bodhisatta* sejak saat itu. Dua pelatihan ini juga membedakan seorang *Bodhisatta*.
3. *Kosalla* - keahlian / kemahiran. Manifestasinya adalah penalaran yang baik (*cintāmanāna*) dan kehadiran pikiran (*tanhānuppattināna*) yang tidak pernah meninggalkannya. Meskipun calon murid atau calon *Buddha* Penyendiri juga memiliki dua kualitas intelektual ini pada tahap yang tinggi, mereka terkadang masih bisa salah. Untuk seorang *Bodhisatta*, dua kualitas ini tidak pernah salah. Ini adalah kemahiran seorang *Bodhisatta* yang membuatnya unik diantara para aspiran lainnya.
4. *Ajjhasaya* - kecenderungan. Naskah membahas subyek ini dengan cukup luas mengenai kesempurnaan, tetapi saya akan menjelaskan dengan ringkas. Ketika ia memiliki sesuatu untuk dipersembahkan sebagai hadiah dan seorang penerima tidak ada, ia merasa frustrasi. Ketika ia memberi, ia memberi dengan hati yang ringan, dan mengurusnya dengan baik. Tidak ada jumlah pemberian yang memuaskan semangatnya dalam kemurahan hati. Kapanpun seseorang meminta sesuatu darinya, ia tidak menghakimi mereka dari kelas atau kepercayaan tetapi selalu memberi dengan gembira. Ia tidak pernah berpikir tentang keperluannya sendiri tetapi memberi untuk memuaskan keperluan orang lain saja. Untuk hal ini, lihatlah *Buddhavamsa*, khususnya kalimat yang dimulai dengan: "*Yathāpi kumbho sampunṇo...*"

Di dalam kalimat itu, yang berasal dari bab mengenai kesempurnaan kemurahan hati, "kecenderungan" dijelaskan sebagai berikut:

"Bagaikan seseorang yang membalikkan panci yang besar yang penuh dengan minyak atau mentega untuk mengosongkannya, tidak ada setetespun atau bahkan ampas yang tersisa, tetapi semuanya keluar dari panci, begitu pula ketika seorang *Bodhisatta* memberikan persembahan ... Meskipun seorang pengemis adalah seorang pekerja yang kotor dan naluri yang dungu, atau seorang pemabuk, atau lebih baik dari mereka, seseorang yang telah berlindung kepada Tiga Permata, atau seseorang yang menjalankan lima pedoman; atau singkatnya, meskipun ia seorang yang baik, biasa, atau jahat, biarkan ia datang untuk sedekah setiap waktu, seorang *Bodhisatta* tidak pernah menghakimi tipe orang seperti apa dia, atau apakah pantas memberikan dia sebanyak ini atau memberikan apapun sama sekali; tetapi tidak pernah mendiskriminasi, tidak ragu-ragu, [ia memberi dengan bebas]."

Dari semua kelas pengemis yang berbeda, dimulai dari yang paling buruk sampai ke yang baik, seorang *Bodhisatta* tidak pernah berpikir untuk menilai seseorang yang meminta bantuan atau sedekah. Jumlah yang ia berikan juga tidak bergantung kepada kelas pengemis. Persembahan yang tidak mendiskriminasi sama sekali ini adalah karakteristik lain dari seorang *Bodhisatta*.

Mengenai sembilan kesempurnaan lainnya, contoh kemurahan hati ini harus diaplikasikan dengan perubahan yang sesuai. Anda yang tidak mahir dalam bahasa *Pali* bisa mendapatkan esensi dari apa yang disebutkan di dalam naskah dari kalimat yang dikutip di atas.

Sekarang ini, ada beberapa orang yang berharap mencapai tingkat *Buddha*, khususnya tingkat *Buddha* yang berorientasi kepada kebijaksanaan, meskipun tingkah laku mereka tidak terqualifikasi untuk menjadi murid biasa. Apa yang melukiskan mereka adalah panji keberanian dari perbuatan yang bergantung kepada hasrat keinginan, yang meminta pengakuan publik sekarang dan mendambakan hasil yang gemilang setelahnya.

"Siapa sih yang pernah berbuat sesuatu tanpa mengharapkan apapun?" begitulah protes orang-orang ini. "Mengharapkan hasil yang baik dari sebuah perbuatan baik adalah lumrah." Tetapi ingat, sesuatu yang dilakukan tanpa mengharapkan hasil di masa yang akan datang memberikan hasil yang lebih besar daripada yang dibayangkan. Lebih pentingnya, ini adalah pelatihan sesungguhnya dari kesempurnaan yang esensial untuk mencapai kesucian. Suatu perbuatan pahala yang dilakukan dengan pengharapan untuk mendapatkan hasil yang baik memberikan hasil yang relatif terbatas dan tidak dihitung sebagai pemenuhan kesempurnaan. Ingatlah contoh jamur di benih-benih atau hama di ladang.

Beberapa orang berkata bahwa pematangan yang bertahap adalah proses yang mungkin terjadi, karena kesucian sekarang tidaklah memungkinkan. Jadi mengapa seseorang harus mengumpulkan pahala untuk kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera? Jawaban saya adalah ini:

Tanaman yang kecil tumbuh hanya selama musim hujan. Hanya satu dari seribu atau sepuluh ribu yang mungkin bertahan selama bulan-bulan yang panjang, kering, dan panas sampai musim hujan berikutnya. Tanaman yang langka ini pastinya kuat dan kokoh luar biasa untuk dapat menancapkan akarnya cukup dalam. Tanaman yang langka ini pastinya tidak perlu takut akan sulitnya cuaca setelah melewati tiga atau empat musim hujan.

Dengan analogi yang sama, untuk mencapai kesempurnaan yang berkembang hanya memungkinkan saat ajaran Sang *Buddha* masih ada. Kesempurnaan yang kecil apapun yang telah dicapai seseorang selama periode waktu yang menguntungkan ini memiliki kesempatan yang sangat kecil untuk bertahan dan berkembang pada periode *Buddha* berikutnya. Perbuatan pahala yang palsu tersebut pasti akan kehilangan potensinya setelah ajaran Sang *Buddha* lenyap. Sangat sedikit yang dapat bertahan melewati ketidakpastian dari masa-masa kegelapan yang mengintervensi. Selama masa kegelapan tersebut, pandangan benar hilang dan pandangan salah berjaya di alam manusia. Seseorang yang telah mendapatkan perbuatan pahala yang palsu jatuh ke dalam pandangan salah, dan oleh karena itu potensi kecil pahala mereka akhirnya lenyap. Bayangkan nasib mereka yang secara terus-menerus jatuh ke dalam pandangan salah untuk dua, tiga kehidupan atau lebih. Ini adalah sifat pahala yang tidak stabil dari seseorang yang belum menancapkan akar cukup dalam ke bawah, yang belum mendapatkan kestabilan. Hancurnya tunas pahala adalah kebiasaan dari kebanyakan makhluk. Wujud kehidupan yang tidak terkira banyaknya telah berlalu, dimana mereka mendapatkan pahala yang rapuh, yang hanya akan hilang lagi di kehidupan berikutnya. Proses perolehan dan lenyap ini berlangsung tanpa akhir untuk mayoritas makhluk. Inilah mengapa gagasan (angan-angan) "pematangan yang bertahap" tidak bertahan. Sangatlah kasihan apabila seseorang bergantung kepada gagasan yang salah tersebut dan terus berharap mendapatkan kesempurnaan, ketika sebenarnya mendambakan lingkaran kelahiran kembali yang tidak terhindarkan.

Empat kondisi, empat akar penyebab, dan enam kecenderungan adalah faktor untuk menyatakan Aspirasi yang Paling Luhur dan untuk menjalankan kesempurnaan yang lebih tinggi.

Setelah menyatakan Aspirasi yang Paling Luhur dan menerima kepastian untuk mencapai tingkat *Buddha* di masa yang akan datang, seorang *Bodhisatta* secara langsung mendapatkan lima kekuatan (*bala*), empat karakteristik spesial, dua kualifikasi welas asih (*karuna*) dan keahlian dalam strategi (*upayakosalla*), empat tingkatan kematangan (*bhumi*), enam kecenderungan (*ajjhasaya*), dll. Akan tetapi, karena apa yang telah saya katakan sampai saat itu seharusnya mencukupi untuk menjawab pertanyaan *Maung Thaw*, saya tidak akan menjelaskan lebih lanjut lagi.

BAB KEDUA

Pertanyaan kedua *Maung Thaw* berhubungan dengan:

1. definisi, karakteristik, dan makna dari lima agregat;
2. definisi, karakteristik, dan makna dari empat kebenaran;

3. deskripsi dari lima agregat dari pandangan empat kebenaran;
4. definisi, karakteristik, dan makna dari Delapan Jalan Kebenaran, dengan aplikasi yang berguna yang mengarah ke *Nibbana*.

2.1. Tujuh Aspek Materialitas untuk Dipersepsikan

Ada dua pendekatan untuk definisi, karakteristik, dan makna dari lima agregat, yaitu, metode *Suttanta* dan metode *Abhidhamma*.

Metode *Suttanta* adalah pendekatan Sang *Buddha* terhadap *Dhamma* untuk orang awam. Sang *Buddha* memberikan ajaran yang ringkas untuk memperlihatkan kepada orang awam cara yang berguna untuk mengembangkan kebijaksanaan, dan mencapai Jalan dan Buah Kesucian pada kehidupan ini juga.

Akan tetapi, metode *Abhidhamma* memberikan perlakuan analitik yang dalam dan luas mengenai semua aspek *Dhamma*, tanpa referensi khusus terhadap pelatihan untuk mengembangkan kebijaksanaan. Metode ini sebenarnya dimaksudkan untuk para Makhluk Suci untuk mempertajam pengetahuan analitik mereka (*patisambhida-nana*). Ini tidaklah sesuai sebagai pelatihan kebijaksanaan bagi orang awam karena ia terlalu halus. Contohnya, mereka yang memiliki sampan kecil seharusnya hanya mengarungi sungai untuk mata pencaharian mereka dan tidak seharusnya menjelajahi lautan dalam. Hanya apabila mereka memiliki kapal laut barulah mereka melakukan perjalanan di laut.

Sekarang ini, orang-orang menjalankan kehidupan suci bukan sebenarnya bermaksud untuk mencapai pengetahuan Jalan Kesucian, tetapi hanya untuk mendapatkan pahala, yang ditujukan untuk mendapatkan pematangan bertahap akan kesempurnaan. Pelatihan meditasi kebijaksanaan tidaklah populer. Mempelajari dan mengajarkan naskah untuk mengembangkan kebijaksanaan adalah pelatihan pada umumnya. Maka metode *Abhidhamma* menjadi populer. Akan tetapi, di dalam pembahasan ini, saya hanya akan menggunakan metode *Suttanta* saja.

"*Bhikkhu*, bagaimanakah seorang *bhikkhu* mahir di dalam tujuh aspek? *Bhikkhu*, di sini seorang *bhikkhu* memahami sifat sejati dari materialitas; ia memahami asal mula dari materialitas; ia memahami lenyapnya materialitas; ia memahami pelatihan yang mengarah kepada lenyapnya materialitas; ia memahami kepuasan di dalam materialitas; ia memahami bahaya di dalam materialitas; dan ia memahami jalan keluar dari materialitas."

"*Bhikkhu*, apa yang dimaksud dengan materialitas? Materialitas termasuk empat elemen utama: ekstensi, kohesi, panas, dan pergerakan, dan [dua puluh empat] kualitas materi yang diturunkan dari mereka. Inilah yang disebut materialitas." (1)

"Selama nutrisi muncul, materialitas muncul. Setelah nutrisi habis, materialitas lenyap. Ini adalah asal mula dan lenyapnya materialitas." (2, 3)

"Apakah pelatihan yang mengarah kepada lenyapnya materialitas? Itu adalah Delapan Jalan Kebenaran yang diajarkan oleh Saya: pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, upaya benar, perhatian benar, dan konsentrasi benar. Delapan inilah yang membentuk jalan tersebut." (4)

"Kenikmatan dan kegembiraan yang muncul bergantung kepada materialitas membentuk kepuasan di dalam materialitas." (5)

"Transiensi, ketidakpuasan, dan ketidakstabilan dari materialitas membentuk bahaya di dalam materialitas." (6)

"Pelepasan terhadap keinginan dan nafsu terhadap materialitas membentuk jalan keluar dari materialitas." (7)

Sifat Sejati dari Materialitas

1. Empat kualitas esensial dari materi adalah elemen utama dari ekstensi, kohesi, panas, dan pergerakan.
2. Lima basis indriya adalah mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh.
3. Lima obyek indriya adalah bentuk yang terlihat, suara, bau, rasa, dan sentuhan.
4. Dua kualitas materi dari jenis kelamin adalah kewanitaan dan kelaki-lakian.
5. Kualitas materi dari vitalitas.
6. Basis materi dari kesadaran - basis jantung.
7. Kualitas materi dari nutrisi.

Ini adalah delapan belas jenis materialitas.

1. Empat Elemen Utama

1. Tingkatan yang berbeda dari keras atau lembut adalah kualitas dari elemen ekstensi, dalam bahasa awam disebut elemen tanah.
2. Likuiditas dan kohesi adalah kualitas dari elemen kohesi, dalam bahasa awam disebut elemen air.
3. Suhu, panas atau dingin, adalah kualitas dari elemen panas, dalam bahasa awam disebut elemen api.
4. Pergerakan, pengembangan, inflasi, tekanan, dan dukungan adalah kualitas dari elemen pergerakan, dalam bahasa awam disebut elemen udara.

Karena konsep kolektif, orang-orang biasanya memahami empat elemen utama sebagai komposit / paduan dan bukannya dalam arti sejatinya, yang hanya dapat dipahami melalui pengetahuan kebijaksanaan. Ketika kebijaksanaan muncul, seseorang melihat bahwa atom yang terkecil sekalipun tidaklah terpadu atau padat.

Tiga elemen ekstensi, pergerakan, dan panas dapat dirasakan oleh sentuhan. Bahkan anak-anak pun tahu bahwa suatu benda itu lembut atau keras. Akan tetapi, mereka tidak mampu memahami arti sejati dari apa yang hanya mereka kenali secara dangkal sebagai elemen tanah. Mereka tahu bahwa suatu benda itu dingin atau panas, tetapi mereka tidak dapat memahami arti sejati dari apa yang hanya mereka kenali sebagai elemen api. Sama halnya mereka tahu sesuatu bergerak, atau mendukung, atau tertekan, atau mengembang. Akan tetapi, mereka tidak memahami elemen pergerakan di sana. Apabila seseorang mampu mempenetrasi konsep mengenai empat elemen utama dan menyadari sifat sejatinya, maka seseorang dikatakan mahir di dalam materialitas, aspek pertama dari pemahaman.

2. Lima Basis Indriya

Mata, telinga, hidung, dan lidah adalah basis indriya dimana melaluinya kesadaran indriya yang berbeda muncul. Sensitifitas tubuh memiliki basis seluruh tubuh baik eksternal maupun internal. Ini semua adalah kualitas materi yang terkondisi oleh *kamma* atau basis indriya internal.

3. Lima Obyek Indriya

Lima obyek indriya seharusnya tidak membutuhkan penjelasan. Hanya saja sentuhan boleh dikatakan berkenaan dengan elemen utama ekstensi, panas, dan pergerakan. Tiga elemen utama ini adalah obyek indriya yang dapat dirasakan dengan jelas.

4. Kualitas Materi dari Jenis Kelamin

1. Kualitas materi dari kewanitaan, yang mengendalikan seluruh tubuh seseorang, yang membedakannya sebagai wanita atau memberikan kondisi sebagai seorang wanita.
2. Kualitas materi dari kelaki-lakian, yang mengendalikan seluruh tubuh seseorang, yang membedakannya sebagai pria atau memberikan kondisi sebagai seorang pria.

5. Vitalitas

Vitalitas yang memberikan suatu makhluk kehidupannya, atau vitalitas dari materialitas yang berasal

dari *kamma*, yang menjalar ke seluruh tubuh.

6. Basis Materi dari Kesadaran

Basis materi dari kesadaran atau pikiran disebut basis-jantung. Ini adalah sumber dari mana pemikiran yang baik atau tidak baik mengalir.

7. Kualitas Materi dari Nutrisi

Kualitas materi yang memberikan makanan ke seluruh tubuh, yang boleh disebut penopang dari empat elemen utama, adalah elemen nutrisi. Prinsip yang mendasari elemen ini adalah perlunya seluruh makhluk yang lahir di alam sensual untuk makan. Ini seperti lampu minyak yang selalu perlu untuk diisi kembali agar tetap menyala.

Dari delapan belas kualitas materi yang disebutkan di atas, empat elemen utama adalah seperti akar, batang, dahan, dan ranting dari sebatang pohon; empat belas lainnya adalah seperti daun, bunga, dan buah. Apabila ketidakkekalan dari empat elemen utama dipersepsikan, kebodohan mengenai personalitas lenyap. Materi yang terderivasi kemudian tidak menghalangi persepsi. Inilah mengapa Sang *Buddha* bersabda mengenai empat elemen utama tetapi tidak mendefinisikannya. Empat elemen utama ini menjelaskan dengan sendirinya.

Seluruh materialitas, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, dapat dijabarkan menjadi atom. Dengan analisa lanjutan, mereka termasuk di dalam salah satu dari delapan belas spesies dari kualitas materi. Renungkanlah tubuh anda sendiri untuk mendapatkan kebijaksanaan. Apabila materialitas sejati dari empat elemen utama dipersepsikan dengan jelas, materialitas yang tidak terhinnga dari alam semesta akan terlihat dengan jelas pula. Oleh karena itu, renungkanlah empat elemen utama dengan giat.

Fenomena materi yang terderivasi tidak terlihat dengan jelas, karena mereka terinterelasi dan sangat halus. Periksalah apa yang sudah terlihat jelas; jangan mencoba untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat. Itu hanyalah usaha yang sia-sia. Fokuskan perhatian hanya kepada salah satu dari empat elemen utama. Setelah salah satu dari mereka dapat dipersepsikan dengan jelas, barulah tiga lainnya juga akan menjadi jelas.

Tubuh ini adalah kumpulan dari realita sejati, yaitu sesuatu yang memiliki esensi individualnya sendiri. Sama seperti seseorang dengan penglihatan lemah harus menggunakan kacamata untuk membaca, gunakanlah ajaran Sang *Buddha* sebagai alat bantu untuk melihat kenyataan sejati yang terlihat jelas di dalam tubuh anda sendiri. Cobalah untuk melihat muncul dan lenyap yang secara terus-menerus terjadi di dalam diri anda. Dengan semangat dan konsentrasi yang cukup, anda mungkin dapat memahami dengan cukup jelas. Saya mengingatkan kepada anda dengan berbagai cara karena ini sangat sukar dipahami.

Aspek yang pertama harus dipersepsikan dengan benar dimana elemen utama menjadi jelas secara arti yang sebenarnya, tanpa mengelirukan mereka dengan konsep kolektif. Kita tidak boleh menekankan ini terlalu keras karena aspek lainnya tidak akan dapat dimengerti apabila anda tidak mendapatkan yang pertama dengan baik dan benar. Maka dari itu, jangan membuang waktu untuk memahaminya.

Asal Mula dan Lenyapnya Materialitas

Ini adalah aspek kedua dan ketiga yang harus dipersepsikan. Kemunculan yang konstan disebut "*samudaya*". Keberhentian atau kelenyapan, disebut "*nirodha*".

Samudaya digunakan dalam dua tempat: yang pertama mengacu kepada kemunculan fenomena yang konstan selama dalam suatu wujud kehidupan; dan yang kedua mengacu kepada kemunculan wujud kehidupan lainnya ketika kehidupan yang sekarang berakhir.

Nirodha juga digunakan dalam dua tempat: kelenyapan fenomena yang konstan selama dalam suatu wujud kehidupan, dan kelenyapan terakhir dari semua fenomena ketika seseorang mencapai

parinibbana, dimana tidak ada lagi wujud kehidupan baru dan seseorang tersebut keluar dari lingkaran kehidupan kembali. Ini juga disebut *Nibbana nirodha*.

Nutrisi (*ahara*) adalah penunjang wujud kehidupan. Ada dua tipe: nutrisi fisik dan nutrisi mental. Nutrisi fisik adalah kualitas materi dari nutrisi. Nutrisi mental artinya kontak, kehendak, dan kesadaran.

"*Kamma* masa lampau yang menyertai seseorang selama di dalam lingkaran kelahiran kembali ibarat sebuah ladang, kesadaran kelahiran kembali ibarat biji-benih, hasrat yang menyertai *kamma* ibarat kesuburan tanah - *Kammaṃ khettaṃ aṃ viññāṇaṃ bījaṃ taṇhā sineha*"

Dari kutipan di atas, *kamma* adalah nutrisi mental dari kehendak, kesadaran kelahiran kembali adalah nutrisi dari kesadaran, yang menyediakan benih untuk wujud kehidupan baru pada saat kelahiran kembali, yang mengarah kepada agregat materi yang baru, yaitu tubuh.

Pada saat menyalakan lilin, cahaya muncul bersamaan dengan munculnya api. Sama halnya, pada saat kelahiran kembali, materialitas muncul pada saat kesadaran kelahiran kembali muncul. Kemunculan terawal dari materialitas bagaikan bertunasnya benih. Tubuh kita yang berkembang penuh adalah perkembangan alami dari kesadaran kelahiran kembali, seperti benih yang telah bertunas dan berkembang menjadi sebatang pohon. Ini harus dimengerti bahwa pertunasan dapat terjadi hanya ketika kesadaran kelahiran kembali ada. Apabila kesadaran kelahiran kembali tidak muncul ketika seseorang meninggal oleh karena habisnya *kamma* masa lampau, maka tidak ada pertunasan. Inilah apa yang dimaksud dengan perkataan Sang *Buddha*:

"Ketika nutrisi muncul, materialitas muncul.
Ketika nutrisi habis, materialitas terhenti."

Ini adalah penjelasan dari arti kedua dari *samudaya*, kelahiran kembali dari agregat materialitas baru yang tiada hentinya. Sama halnya dengan *nirodha*, lenyapnya kelahiran kembali, pelepasan mutlak dari lingkaran kelahiran kembali. Arti kedua dari muncul dan lenyap ini sangat jelas. Ini tidak penting (berguna) untuk pengembangan kebijaksanaan. Apa yang relevan di sini adalah untuk mengetahui kemunculan dan kelenyapan yang konstan yang terjadi setiap waktu selama hidup seseorang.

Berikut adalah sebuah perumpamaan:

Misalkan sebuah nyala api berukuran manusia dewasa dinyalakan dan dimaksudkan untuk bertahan selama seratus tahun. Bayangkan berapa banyak bahan bakar yang harus disediakan setiap hari dan malam. Keberlangsungan hidup dari api bergantung kepada bahan bakar tersebut. Nyala api dapat bertahan dengan ukuran seorang manusia hanya ketika lampu itu penuh. Ia menjadi kecil ketika bahan bakar berkurang. Ketika minyak habis terpakai, nyala api tersebut padam. Bayangkan berapa banyak bahan bakar yang dikonsumsi oleh lampu setiap harinya dari sejak hari pertama ia dinyalakan. Visualisasikan pengisian bahan bakar setiap harinya. Kemudian pertimbangkan bagaimana nyala api diperbaharui karena bahan bakar diisi kembali. Lihatlah bagaimana nyala api padam karena habisnya bahan bakar yang telah menjaganya terus menyala.

Work in Progress.